

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Prima Rias Wana¹⁾ dan Pradistya Arifah Dwiarno²⁾

^{1),2)}STKIP Modern Ngawi

email : prima.ra@stkipmodernngawi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplentasikan pendekatan saintifik guna meningkatkan budaya gerakan literasi di sekolah dasar . Gerakan literasi sekolah telah diluncurkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2015. Gerakan ini memiliki tiga (3) tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian depskiptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SDN Kincang 02, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah telah dilaksanakan progam implementasi pendekatan saintifik dalam meningkatkan budaya literasi di SDN Kincang 02. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. (5) Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi ini adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian, implementasi pendekatan saintifik pada gerakan literasi sekolah di SDN Kincang 02 perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Kata Kunci : implementasi, saintifik, literasi

Abstract

This study aims to implement a scientific approach to improve the culture of literacy movements in elementary schools. The school literacy movement was launched by the ministry of education and culture in 2015. The movement has three (3) stages, namely habituation, development, and learning. This type of research is qualitative depskiptif research. The location of this study was at Kincang 02 Elementary School, Jiwan District, Madiun District, East Java Province. The research subjects were the Principal, Teachers, and Students. The research instruments used were interviews, observation, and documentation. The results of this study were implemented a scientific approach implementation program to improve the culture of literacy at SDN Kincang 02. The efforts made by the school in implementing the school literacy movement program were: (1) adding enrichment books, (2) bringing the book closer to students in a way making the reading area and environment rich in text, (3) carrying out various forms of literacy activities, and (4) involving the public in the implementation of literacy movements. (5) The school has a good communication relationship with parents in terms of providing learning motivation to children. The constraints faced by schools in implementing the Literacy Movement are: (1) low awareness of teachers, (2) enrichment books that are suitable for children's needs are difficult to find, (3) teachers are lazy to read, (4) teachers do not understand the application of literacy movements, and (5) schools lack funding. Thus, the implementation of the

scientific approach The school literacy at SDN Kincang 02 needs to be increased to the development stage by involving various parties.

Keywords: *implementation , scientific, literacy*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran salah satunya berlangsung di sekolah, sebagai agen utama pendidikan. Mengacu pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013, proses pembelajaran dilaksanakan secara tematik integratif. Pembelajaran bukan berlandaskan pada mata pelajaran yang ditentukan, namun dilandaskan pada tema-tema yang relevan dengan materi pembelajaran pada beberapa mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 mencanangkan adanya Pendekatan Saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih efektif serta bermakna. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 salah satunya dengan pendekatan saintifik yaitu sebagai upaya meningkatkan gerakan literasi sekolah.

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan komponen yang amat penting untuk diperhatikan. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum. Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik, serta kenyataan dalam masyarakat sendiri (Hamalik, 1995: 125).

Hal ini mengapa pendekatan dalam pembelajaran harus dirancang senatural mungkin sesuai karakteristik dasar masing-masing peserta didik. Wina Sanjaya (2008: 8) mengemukakan bahwa pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran

dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, pendekatan harus memanfaatkan segala potensi yang relevan dan tersedia.

Sesuai Kurikulum 2013, pendekatan yang sesuai dengan prinsip optimalisasi potensi yang tersedia yaitu Pendekatan Saintifik Semiawan (Patta Bundu, 2006: 4) berpendapat bahwa Pendekatan Saintifik atau sains dalam arti luas adalah pelajaran dan penerjemahan pengalaman manusia tentang dunia fisik dengan cara teratur dan sistematis, mencakup semua aspek pengetahuan yang dihasilkan oleh metode saintifik, tidak terbatas pada fakta dan konsep saja tetapi juga aplikasi pengetahuan dan prosesnya yang mengacu pada pemelekan pikir manusia.

Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemdikbud, 2013: 3). Pemilihan Pendekatan Saintifik sebagai variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, antara lain karena Pendekatan Saintifik memiliki sistematis yang jelas dan mudah dipahami, sehingga diharapkan akan mudah pula dimplementasikan dalam proses peningkatan gerakan literasi di sekolah.

Peneliti ingin mengoptimalkan segala potensi baik itu peserta didik, guru maupun sarana prasarana yang ada di SDN Kincang 02 melalui pendekatan

pembelajaran berbasis saintifik. Selain itu, Pendekatan Saintifik mampu mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara induktif, sehingga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya literasi di sekolah SDN Kincang 02. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks ini adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Adapun nawacita yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi ke SDN Kincang 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, juga wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Untuk melengkapi data sekolah dan data di penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah

juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi (Nurdiyanti & Suryanto, 2010), dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan

berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017). Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru di SDN Kincang 02 Jiwan Madiun

menunjukkan bahwa semua guru di SDN Kincang 02 telah mengikuti kegiatan bimbingan teknis gerakan literasi sekolah pada tahun 2016. Kegiatan tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun dengan kelompok kerja guru di Kecamatan Jiwan. Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut kemudian telah dilaksanakan di sekolah dalam berbagai bentuk, seperti penataan perpustakaan sekolah, pembuatan area baca, dan penataan lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelaksanaan program gerakan literasi di SDN Kincang 02.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kincang 02. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lain sebagainya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun dan Kelompok Kerja Guru telah mensosialisasikan program literasi sekolah di SDN Kincang 02 sejak tahun 2017. Sosialisasi diberikan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek) kepada kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar dengan melibatkan pengurus kelompok kerja guru (KKG). Selanjutnya, pengawas sekolah dan kepala melakukan supervisi dan pendampingan pada guru dalam menerapkan program literasi di sekolah.

Hasil pengamatan penulis pada kegiatan pelatihan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) di SDN kincang 02 menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang dijelaskan telah berbasis literasi atau menerapkan program literasi sekolah.

Kepala sekolah SDN Kincang 02 menjelaskan bahwa sosialisasi pelaksanaan gerakan literasi juga diberikan oleh instruktur dinas pendidikan ketika kegiatan sosialisasi manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru-guru di SDN Kincang 02 diyakini telah memiliki wawasan tentang program gerakan literasi sekolah. Adapun penjelasan tentang pelaksanaan program literasi sekolah di SDN Kincang 02 adalah sebagai berikut.

1. Menambah Buku Pengayaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola perpustakaan sekolah diperoleh informasi bahwa SDN Kincang 02 yang terdiri dari 6 rombongan belajar memiliki lebih dari 300 eksemplar .

Jumlah tersebut dibandingkan dengan standar ideal perpustakaan Sekolah Dasar tergolong dalam kategori baik (1000 judul buku untuk 6 rombongan) Namun untuk keperluan pengisian pojok baca dan area baca lainnya maka jumlah buku tersebut masih perlu ditingkatkan (Bramasta & Irawan, 2017).

Adapun jenis buku yang tersedia pada SDN Kincang 02 terdiri dari buku pelajaran, referensi, dan buku bacaan (pengayaan). Dalam hal ini, perpustakaan sekolah tidak melanggan majalah manapun dan masih belum berfungsi dengan maksimal. Adapun persentasi jumlah buku pengayaan non fiksi (bergambar) di sekolah belum mencapai 60% sebagaimana ketentuan perpustakaan SD. Hal tersebut menurut Nindya Faradina dapat berpengaruh terhadap rendahnya minat peserta didik dalam mengunjungi dan meminjam buku perpustakaan sekolah (Faradina, 2017).

Adapun upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk menambah jumlah buku pengayaan di sekolah adalah: *Pertama*, Membuat proposal ke Dinas Pendidikan untuk mendapatkan hibah sarana literasi atau buku melalui Dana Alokasi Khusus (DAK). Pemerintah biasanya akan memberikan dana bantuan perpustakaan berdasarkan proposal yang masuk. Oleh karena itu, penting sekali bagi sekolah untuk membuat proposal peningkatan koleksi perpustakaan sebagai bagian dari sarana literasi.

Kepala sekolah SDN Kincang 02 mengungkapkan bahwa di tahun 2017 mereka telah mendapatkan bantuan peningkatan sarana perpustakaan. Namun, karena sekolah kekurangan sumber dalam mengelola dana yang diperoleh maka Sekolah mengusulkan agar Dinas Pendidikan memberikan dana tersebut dalam bentuk barang, seperti rak dan buku. Hal ini tentunya berakibat pada ketidakbebasan sekolah dalam memilih sarana literasi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, Membeli buku menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sekolah yang tidak mendapatkan bantuan perpustakaan sebenarnya dapat menggunakan BOS untuk membeli buku pengayaan atau melanggan majalah berkala (Mamonto, 2016). Namun, hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa Kepala Sekolah masih enggan menggunakan dana BOS untuk pembelian buku pengayaan karena penggunaan Dana BOS sudah habis untuk membiayai operasional dan kegiatan sekolah, seperti: membayar gaji guru honorer, pembelian ATK, pembayaran listrik dan air, pembiayaan kegiatan rutin sekolah, dan lain-lain.

Ketiga, Mengajak Alumni dan orang tua siswa untuk menyumbang buku ke sekolah sekolah dan guru dalam berbagai kesempatan menghimbau alumni dan orang tua peserta didik untuk menyumbang buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik juga dihimbau untuk membawa buku yang disukainya dari rumah untuk dibaca di sekolah.

Keempat, gerakan sumbang. Peneliti melihat bahwa guru juga telah menggunakan berbagai cara sebagai alat

untuk mempromosikan gerakan sumbang buku untuk sekolah.

2. Membuat Pojok Literasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah membuat beberapa pojok literasi dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok literasi tersebut diberi nama pojok baca kelas. Semua sekolah yang diteliti telah membuat pojok baca di kelasnya. Pojok baca tersebut berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

3. Melaksanakan Berbagai Bentuk Kegiatan Literasi

Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan kegiatan membaca antara 10-15 menit sebelum mata pelajaran di mulai. Pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh guru kelas beserta peserta didik. Buku yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku cerita yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik peserta didik. Guru kelas 6 SDN Kincang 02 menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukannya dengan dua cara, yaitu: pada hari senin, dia memberikan contoh cara membaca dongeng kepada peserta didik. Selanjutnya, pada hari selasa hingga sabtu, masing-masing peserta didik secara bergantian ditugaskan untuk membaca dongeng di hadapan teman-teman sekelasnya dengan diikuti intonasi dan bahasa tubuh.

Adapun bentuk lain yang diterapkan guru dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai adalah membaca di dalam hati secara sendiri-sendiri, membaca nyaring secara bersama-sama, dan membaca dengan dipandu oleh guru. Menurut Billy Antoro, bentuk kegiatan membaca dongeng sebelum pelajaran dimulai dapat dikembangkan dengan penambahan iringan musik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca (Antoro, 2017).

Beberapa kepala sekolah mengakui bahwa pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai belum dilaksanakan secara disiplin oleh semua guru kelas. Guru kelas tinggi juga mengakui bahwa mereka terkadang tidak memandu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kedua, mengawasi progres peserta didik menggunakan jurnal membaca. Dalam berbagai kesempatan, guru selalu memotivasi peserta didik untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan, baik di sekolah maupun di rumah. Topik yang dibaca peserta didik juga harus ditulis di buku jurnal membaca agar guru dapat mengetahui apa saja yang dibaca oleh peserta didik.

Ketiga, menggalakkan kegiatan menulis karya. Bentuk tulisan yang dikaryakan kepada peserta didik dapat berupa puisi, cerita pendek, dan opini. Meskipun sebagian hasilnya belum terstruktur dengan baik, tetapi hal tersebut ternyata mampu meningkatkan kecakapan peserta didik dalam hal menulis dan membaca. Peserta didik sangat ingin tulisannya mendapatkan nilai yang baik sehingga peserta didik akan membaca tulisannya berulang kali sebelum diserahkan kepada guru.

Guru kelas 5 SDN Kincang 02 menjelaskan bahwa kegiatan menulis akan diupayakannya terus hingga masing-masing peserta didik melahirkan satu karya yang layak diterbitkan di mading Sekolah. Kepala SDN Kincang 02 juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis di sekolahnya telah menghasilkan sejumlah karya puisi yang membanggakan, serta karya poster slogan yang kreatif dan menarik. Kepala sekolah telah menugaskan guru untuk menyeleksi dan mengedit tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sebagai tugas dari gerakan literasi tersebut.

Keempat, lomba kecakapan literasi peserta didik. Jenis kecakapan literasi yang dilombakan di sekolah terdiri dari lomba membaca puisi, lomba berpidato, dan lomba mewarnai serta membuat slogan yang menarik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester.

RantiWulandari dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan lomba dan penghargaan dapat memacu semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru dapat memotivasi peserta didik dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan kecakapan literasi. Misalnya, pembaca favorit bulan ini, pendongeng terbaik, penulis cerpen terbaik, penulis puisi terbaik, dan penulis poster slogan terbaik (Wulandari, 2017).

4. Melibatkan Publik dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi

Salah satu ciri gerakan literasi sekolah adalah pelibatan publik. Adapun contoh-contoh pelibatan publik pada pelaksanaan program literasi di Sekolah Dasar yang diteliti adalah sebagai

berikut: (1) melibatkan alumni dan orang tua peserta didik dalam program donasi untuk sekolah, (2) sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam meningkatkan minat baca anak, (3) sekolah mensosialisasikan program sumbang buku melalui media sosial untuk dapat menjaring donatur. Dengan demikian, pelibatan publik dalam implementasi program literasi masih terbatas pada pihak-pihak yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah.

Kepala Sekolah dapat membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk meningkatkan keterlibatan publik dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Keanggotaan tim ini ditetapkan dari beragam unsur, seperti: Kepala Sekolah, guru, pustakawan, Komite Sekolah, dan siswa. Melalui pembentukan tim, maka sekolah akan lebih melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Kendala yang dihadapi SDN Kincang 02 dalam Melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah

Adapun beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah: *Pertama*, rendahnya kesadaran guru. Tingkat kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi berpengaruh pada dari pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan program-program gerakan literasi sekolah. Beberapa kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian guru pada kelas tinggi masih kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dengan cara mengeluarkan kebijakan yang menunjukkan bahwa program literasi merupakan program prioritas sekolah.

Kedua, buku pengayaan anak yang sesuai sulit ditemukan. Pengelola perpustakaan SDN Kincang 02 mengungkapkan bahwa jumlah buku fiksi atau buku cerita bergambar di perpustakaan sekolah masih kurang memadai. Buku-buku pengayaan yang tersedia di toko buku dan perpustakaan sekolah memiliki jenis yang beragam. Bahkan kebanyakan dari buku tersebut adalah untuk remaja dan tidak pantas dibaca oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan dan guru harus mengajari dan membimbing peserta didik dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan dirinya.

Ketiga, guru malas baca buku. Menurut hasil pengamatan penulis, sebagian guru tampak masih jarang membaca buku ketika mereka memiliki waktu luang. Aulia Akbar menjelaskan bahwa kondisi yang berlawanan dengan kebiasaan membaca akan memunculkan perasaan negatif yang membuat peserta didik beranggapan bahwa membaca itu adalah kegiatan yang tidak penting (Akbar, 2017).

Keempat, guru tidak memahami contoh-contoh penerapan gerakan literasi. Meskipun semua guru telah mengikuti bimbingan teknik program gerakan literasi sekolah. Namun, hasil wawancara penulis dengan guru masih menunjukkan bahwa sebagian guru masih belum mengetahui berbagai contoh pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya dengan cara membaca buku atau mengikuti kegiatan pelatihan.

Kelima, Sekolah kekurangan dana. Sumbangan yang diperoleh sekolah dari alumni dan orang tua peserta didik ternyata belum cukup. Sebab, sekolah perlu membuat rak-rak baru di

lingkungan sekolah, menambah buku pengayaan, (bacaan), dan mengangkat pustakawan baru untuk mendukung pelaksanaan program literasi sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kincang 02 berada pada tahap pembiasaan
2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) membuat pojok baca sehingga mendekatkan buku ke siswa sekolah dengan cara membuat beberapa area baca di pojok kelas dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk

kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

3. Kendala yang dihadapi SDN Kincang 02 dalam pelaksanaan gerakan literasi. Sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi dan (5) sekolah kekurangan dana.
4. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kincang 02 dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akbar, A. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9 (1), 13-26.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bramasta, D., & Irawan, D. 2017. Persebaran Sarana dan Prasarana Perpustakaan Sekolah Dasar Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Khazanah pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI (1), 39-67
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6 (8), 60-69.
- Kemdikbud. (2013). *Konsep Pendekatan Sainifik. Modul Diklat dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. HLM 1-22. Tidak diterbitkan.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nafisah, A. 2014. Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2), 69-81.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13 (2), 115-128.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167-179.
- Suranggga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154-163.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Wulandari, R. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu LukmaAL Hakim Internasional*. Universitas Negeri Yogyakarta